PERKEMBANGAN BAHASA PADA BALITA DI KOTA DENPASAR

Desak Nym Widyantini, Ni Made Dian Kurniasari, Desak Made Widyantari
Universitas Udayana
email: desakwidyantini@unud.ac.id

Riwayat Artikel: Diterima: 29-05-2024, direvisi: 08-10-2024, dipublikasi: 29-11-2024

ABSTRACT

One of the problems that often occurs in children is speech and language disorders. This study aims to determine the prevalence of language development disorders in toddlers in Denpasar City aged between 24-36 months and the factors that influence them, as a consideration in prevention efforts. This analytical study used a cross-sectional design and involved 162 pairs of mothers and toddlers as respondents in July-September 2021. Sampling was carried out using convenience sampling techniques through social media using a questionnaire that had been declared valid (using product moment pearson correlation) and reliable (using Cronbach's Alpha). Data analysis was performed univariate and bivariate with the chi square test using Stata12. We found that 8.4% of toddlers had inappropriate language development. The chance of developing language developmental discrepancies increase in male toddlers (OR=3.6; 95% CI: 1.1-11.9; p=0.029), parents with lower education (OR= 3.1; 95%CI: 1.0-9.6; p=0.043), as well as a less active parental role (OR=4.0; 95%CI:1.2-13.3; p=0.016). Education for parents about providing stimulation to stimulate children's language development needs to be provided, or example through posyandu activities.

Keywords: *Toddler; Denpasar; language development*

ABSTRAK

Salah satu masalah yang sering terjadi pada anak-anak adalah gangguan berbicara dan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi gangguan perkembangan bahasa pada balita di Kota Denpasar yang berusia 24-36 bulan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, sebagai bahan pertimbangan dalam upaya pencegahan. Penelitian analitik ini menggunakan rancangan *cross-sectional* dan melibatkan 162 pasangan ibu dan balita sebagai responden pada Bulan Juli-September 2021. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *convenience sampling* melalui sosial media menggunakan kuesioner yang telah dinyatakan valid (menggunakan *product moment pearson correlation*) dan reliabel (menggunakan *Alfa Cronbach*). Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji *chi square* menggunakan Stata12. Ditemukan bahwa 8,4% balita memiliki perkembangan bahasa yang tidak sesuai. Peluang terjadinya ketidaksesuaian perkembangan bahasa meningkat pada balita laki-laki (OR=3,6; 95% CI: 1,1-11,9; p=0,029), orang tua dengan pendidikan yang lebih rendah (OR= 3,1; 95%CI: 1,0-9,6; p=0,043), serta peran orang tua yang kurang aktif (OR=4,0; 95%CI:1,2-13,3; p=0,016). Edukasi kepada orang tua tentang pemberian stimulasi untuk merangsang perkembangan bahasa anak perlu diberikan, misalnya melalui kegiatan posyandu.

Kata Kunci: Balita, Denpasar, Perkembangan bahasa

Pendahuluan

Masa balita disebut sebagai "Masa Emas", di mana pertumbuhan otak anak sedang tumbuh secara optimal. Ini adalah periode penting dalam perkembangan anak, di mana perubahan yang bersifat progresif, terarah, dan terpadu akan terjadi (Widnyani, Windiani, Adnyana, & Soetjningsih, 2020). Kualitas hidup anak akan ditentukan pada saat ini, sehingga intervensi sebanyak mungkin dari berbagai pihak diperlukan untuk mencapai kualitas hidup yang diinginkan (Soetjningsih, 2016).

Salah satu dari empat aspek perkembangan anak adalah perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain perkembangan kognitif, sensori motor, dan psikologis anak, serta emosi dan lingkungan mereka. Soetjningsih mengatakan kemampuan berbicara anak akan sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan. Kemampuan bicara terdiri dari reseptif, yaitu kemampuan mendengar dan memahami kalimat, serta ekspresif, yaitu kemampuan berbicara. Karena kemampuan bicara lebih mudah dinilai, lebih sering dikaitkan dengan kemampuan bicara (Soetjningsih, 2016). Anak dianggap mengalami keterlambatan bicara jika mereka kurang dari lima puluh kosakata pada usia dua tahun (By Karen J. Marcdante, Robert Kliegman, MD, Hal B. Jenson, MD, Richard E. Behrman, 2021).

Saat ini perkembangan anak harus diperhatikan. Stimulasi dan evaluasi tumbuh dan kembang anak harus dilakukan secara teratur. Bisa jadi perkembangan bicara anak terhambat jika perkembangan mereka tidak distimulasi dengan cukup. Kemajuan bahasa anak pada usia sekolah dasar sangat menentukan pondasi perkembangan bahasanya (Atti & Maemun, 2018).

Gangguan perkembangan bahasa adalah masalah perkembangan balita yang paling umum, dan perlu dideteksi secepat mungkin untuk menanganinya. Anak-anak dapat mengetahui keterlambatan bicara mereka dari pengucapan yang tidak jelas dan kesulitan berkomunikasi. Selain itu, anak-anak menggunakan bahasa isyarat dengan lebih sering, sehingga orang tua terkadang tidak memahami apa yang dimaksudkan oleh anak, meskipun anak

sebenarnya memahami apa yang dibicarakan orang lain (Soetjningsih, 2016).

Keterlambatan bicara pada anak prasekolah di China sebesar 8,5% (Wu et al., 2023), sementara di Indonesia berkisar antara 5%-8% (Airlangga, 2019). Sementara penelitian yang dilakukan di Denpasar tahun 2012 menemukan sebanyak 27,1% anak mengalami gangguan fungsi kognitif dan bahasa (Soetjningsih, 2016). Ariadi dkk menemukan bahwa 55% anak usia 1-2,5 tahun pada salah satu puskesmas di Kota Denpasar mengalami ketidaksesuaian perkembangan bahasa (Wayan Ari Adiputri, Darmiyanti, Kesehatan Kartini Bali, Korespondensi, & Wayan Ari Adiputri dan ari, 2022). Terlihat bahwa keterlambatan bicara anak semakin meningkat setiap hari. Jika masalah ini tidak ditangani dengan segera, hal itu dapat menyebabkan penurunan kualitas generasi muda kita, yang merupakan aset penting untuk pembangunan, dan bahkan dapat menyebabkan "kehilangan generasi" (Soetjningsih, 2016).

Faktor internal (berasal dari dalam anak) dan faktor eksternal (berasal dari lingkungan sekitar anak) merupakan dua faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara dan bahasa anak. Faktor internal dapat dilihat dari kondisi anak yang dibawa sejak lahir, salah satunya adalah fisiologi organ yang bertanggung jawab atas kemampuan berbicara dan bahasa. Faktor eksternal berasal dari stimulus yang diberikan oleh lingkungan sekitar anak (Soetjningsih, 2016). Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan bahasa anak, sebab pola pengasuhan dari orang tua sebagai orang terdekat akan menentukan perkembangan anak. Deteksi dini dan intervensi dini, terutama oleh orang tua sangat penting agar tumbuh kembang anak berlangsung secara optimal. Untuk melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak adalah dengan menggunakan Kuesioner Pra Skinning Perkembangan (KPSP). KPSP memungkinkan untuk mendeteksi gangguan perkembangan seawal mungkin, sehingga dapat diberikan intervensi atau stimulasi yang paling efektif untuk mencegah efek jangka panjang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Terdapat dua belas faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara. Lingkungan bermain dengan teman sebaya, proses adaptasi, anak kembar, jenis kelamin, peran jenis kelamin, penggolongan peran jenis kelamin, dan berbicara dalam berbagai bahasa adalah beberapa dari faktor-faktor tersebut. Faktor lain yang berpengaruh termasuk tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua, sistem kakak-adik dalam keluarga, durasi dan frekuensi menonton televisi, dan pengetahuan dan perilaku orang tua, khususnya pengasuh, tentang stimulasi (Cantika Delfi Artamia, 2023). Dalam penelitian Widodo, keterlambatan bicara lebih sering dialami anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Selain itu dikatakan pula bahwa menyusui bayi secara langsung dapat menurunkan peluang terjadinya keterlambatan bicara (Widodo, 2018).

Lingkungan merupakan faktor lain yang juga mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak. Lingkungan yang dimaksud adalah pengasuhan ibu, yang sangat ditentukan oleh pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam mengasuh anak. Pengasuhan oleh ibu merupakan lingkungan yang merangsang perkembangan anak. Ibu mampu memberikan rangsangan bagi anak serta menyediakan alat atau permainan yang bersifat edukatif dan bervariasi sesuai usia anak, sehingga anak dapat berlatih dan mengeksplorasi lebih banyak (Endang Buda Setyowati, 2010).

Pemantauan tumbuh kembang terutama terkait dengan perkembangan bahasa/ bicara di puskesmas Kota Denpasar dilakukan menggunakan instrumen Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Tenaga kesehatan telah terlatih melakukan pemantauan menggunakan KPSP. Ketiadaan poli tumbuh kembang yang fokus menangani perkembangan anak, serta banyaknya kunjungan balita per hari baik yang imunisasi maupun balita sakit menyebabkan petugas puskesmas sedikit kewalahan dalam melakukan pemantauan secara rutin di puskesmas. Pihak orang tua juga jarang bertanya tentang tumbuh kembang anak yang sesuai dengan usianya kecuali jika ada masalah. Hal ini mengindikasikan masih kurangnya pemantauan tumbuh kembang

terutama perkembangan bahasa/bicara sejak dini secara rutin.

Selain melalui proses skrining, pencegahan juga bisa dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor yang kemungkinan meningkatkan risiko terjadinya gangguan perkembangan bahasa/bicara pada anak. Pemantauan perkembangan bahasa sangat penting dalam masa tumbuh kembang anak balita dan banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi gangguan perkembangan bahasa pada anak di Kota Denpasar, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya pencegahan gangguan perkembangan bahasa pada anak usia 24-36 bulan.

Metode

Studi analitik kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional telah dilakukan di Kota Denpasar dari Bulan Juli hingga September 2021 pada 162 pasangan ibu dan balita berusia 24-36 bulan. Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik *convenience sampling*, dikarenakan pada saat penelitian berlangsung, Indonesia sedang dalam masa pandemi COVID-19, selain untuk kemudahan akses dan distribusi yang efisien. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang dibuat menggunakan Zoho forms dan dibagikan melalui platform media sosial seperti LINE, WhatsApp, dan Instagram. Sebagai kriteria inklusi adalah ibu dan balita berusia 24-26 bulan, dan kriteria eksklusi adalah anak dengan kebutuhan khusus. Kriteria ini dicantumkan di laman awal form, sehingga ibu yang tidak memenuhi kriteria tidak bisa melanjutkan pengisian kuesioner.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Data yang dikumpulkan antara lain data demografis, termasuk umur balita, jenis kelamin balita, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan asal kecamatan. Selain itu, kuesioner termasuk pertanyaan tentang interaksi dengan teman sebaya, peran orang tua, penggunaan lebih dari dua bahasa,

penggunaan *gadget*, peran orang tua dan pengetahuan orang tua. Uji validitas kuesioner dilakukan menggunakan *product moment pearson correlation*, yang telah dinyatakan valid dengan $r > 0,159$. Hasil uji reliabilitas dengan metode Cronbach's menunjukkan nilai Cronbach's Alpha pada masing-masing variabel berada pada nilai $> 0,7$ yang artinya semua reliabel. Kementerian Kesehatan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), yang merupakan pemeriksaan perkembangan anak yang menggunakan kuesioner. KPSP digunakan untuk melakukan skrining pendahuluan perkembangan anak antara usia 3 bulan dan 72 bulan, dan terdiri dari beberapa pertanyaan singkat. KPSP dimaksudkan untuk membantu orang tua mengetahui apakah perkembangan anak mereka normal atau mengindikasikan terjadinya penyimpangan.

Data dianalisis secara univariat dan bivariat (uji *chi square*), dengan menggunakan STATA 12. Penelitian ini telah mendapatkan kelaikan etik dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Udayana/RSUP Sanglah Denpasar Nomor 1955/UN 14.2.2VII.14/LT/2021.

Hasil dan Pembahasan

Sebanyak 162 ibu berpartisipasi dalam penelitian ini. Tabel 1 menunjukkan dari 162 responden, mayoritas berpendidikan tinggi (perguruan tinggi) yaitu sebanyak 78,4%, dan sebanyak 42,6% adalah pegawai swasta, dan paling banyak berasal dari Kecamatan Denpasar Selatan yaitu 33,3%. Dilihat dari karakteristik balita, paling banyak berusia 24-29 bulan (51,2%), dan berjenis kelamin perempuan (56,2%). Hasil penelitian menunjukkan dari 162 responden, sebanyak 14 balita (8,6%) mengalami ketidaksesuaian perkembangan bahasa. Analisis variabel jenis kelamin, pendidikan orang tua, interaksi dengan teman sebaya, penggunaan *gadget*, peran orang tua dan pengetahuan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia 24-36 bulan ditentukan berdasarkan nilai *p*, nilai *odd ratio* (OR) dan 95% CI dari OR dengan menggunakan uji *Chi Square*.

Tabel 1. Karakteristik Sampel Penelitian

Karakteristik	n (%) (N=162)
Pendidikan terakhir orang tua	
SMP, SMA	35 (21,6)
PT	127 (78,4)
Pekerjaan	
Pegawai swasta	69 (42,6)
PNS	25 (15,4)
Wiraswasta	17 (10,5)
Lainnya	51 (31,5)
Umur balita	
24-29 bulan	83 (51,2)
30-35 bulan	43 (26,5)
36 bulan	36 (22,2)
Jenis kelamin balita	
Laki-laki	71 (43,8)
Perempuan	91 (56,2)
Asal kecamatan	
Denpasar Selatan	54 (33,3)
Denpasar Utara	48 (29,6)
Denpasar Timur	43 (26,5)
Denpasar Barat	17 (10,5)

Hasil uji statistik hubungan antar variabel tersaji pada tabel 2. Pada tabel 2 memperlihatkan dari tujuh variabel yang diteliti, tiga diantaranya mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia 24-36 bulan secara independen: jenis kelamin, pendidikan orang tua, dan peran orang tua. Mayoritas balita laki-laki (71,4 %) mengalami ketidaksesuaian perkembangan bahasa (OR=3,6; 95%CI: 1,1-11,9; $p=0,029$).

Berdasarkan hasil uji statistik sebanyak empat variabel ditemukan tidak memiliki hubungan yang signifikan, yaitu variabel interaksi dengan teman sebaya, lama waktu penggunaan *gadget*, penggunaan dua bahasa, serta pengetahuan orang tua. dengan nilai *p* masing-masing 0,380; 0,522; 0,059 dan 0,317.

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar balita dengan perkembangan bahasa yang sesuai dialami oleh balita dengan pendidikan terakhir orang tua adalah perguruan tinggi, yaitu sebesar 80,4%. Pendidikan orang tua yang lebih rendah (SMP dan SMA) berpeluang 3,1 kali mengalami ketidaksesuaian perkembangan bahasa (OR= 3,1; 95%CI: 1,0-9,6; $p=0,043$). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas anak dengan perkembangan bahasa yang sesuai memiliki peran aktif

orang tua dalam stimulasi perkembangan bahasanya (87,8%), dimana anak dengan dengan orang tua yang

berperan kurang aktif berpeluang 4 kali mengalami ketidaksesuaian perkembangan bahasa (OR=4,0 95%CI:1,2-13,3; p=0,016)

Tabel 2. Hasil analisis bivariat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa

Karakteristik	Perkembangan bahasa		Nilai p	Crude OR	95% CI
	Tidak sesuai n (%)	Sesuai n (%)			
Jenis kelamin balita					
Laki-laki	10 (71,4)	61 (41,2)	0,029	3,6	1,1-11,9
Perempuan	4 (28,6)	87 (58,8)			
Pendidikan orang tua					
SMP, SMA	6 (42,9)	29 (19,6)	0,043	3,1	1,0-9,6
Perguruan Tinggi	8 (57,1)	119 (80,4)			
Interaksi dengan sebaya					
Kurang	5 (35,7)	71 (48,0)	0,380	0,6	0,2-1,9
Baik	9 (64,3)	77 (52,0)			
Penggunaan gadget					
≥60 menit	5 (35,7)	66 (44,6)	0,522	0,7	0,2-2,2
<60 menit	9 (64,3)	82 (55,4)			
Penggunaan 2 bahasa					
Ya	13 (92,9)	102 (68,9)	0,059	5,9	0,7-46,2
Tidak	1 (7,1)	46 (31,1)			
Peran orang tua					
Kurang aktif	5 (35,7)	18 (12,2)	0,016	4,0	1,2-13,3
Aktif	9 (64,3)	130 (87,8)			
Pengetahuan Orang Tua					
Kurang/cukup	0 (0,0)	14 (9,5)	0,317	0,4	0,1-2,9
Baik	14 (100,0)	134 (90,5)			

Pada anak dengan perkembangan bahasa tidak sesuai memiliki interaksi yang kurang dengan teman sebaya sebanyak 35,7%, menggunakan gadget ≥60 menit sebanyak 35,7%, menggunakan dua bahasa sebanyak 92,9%, dan orang tua memiliki pengetahuan kurang/cukup sebanyak 0%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prevalensi gangguan perkembangan bahasa pada balita usia 24-36 bulan di Kota Denpasar sebesar 8,6%. Angka ini hampir sama dengan prevalensi keterlambatan bicara pada anak prasekolah di Indonesia berdasarkan laporan Judarwanto tahun 2009 yaitu berkisar antara 5%-10% (Judarwanto, 2011). Selanjutnya hasil penelitian Suparmiati tahun 2013 (dalam Yeni Safitri, 2017) menyebutkan bahwa angka kejadian gangguan bicara dan bahasa berkisar 2,3%-24% (Safitri, 2017).

Bahasa membantu anak usia dini belajar membaca dan menulis, menurut Suhartono (dalam Pebriana, 2017), karena bahasa membantu mereka belajar berbicara, mendengarkan, dan berpikir (Pebriana,

2017). Kemampuan berbahasa merupakan ukuran perkembangan lengkap anak. Salah satu cara untuk melihat anak dengan gangguan keterlambatan bahasa adalah dengan melihat mereka tidak dapat berbicara pada usia yang seharusnya sudah mampu. Tingkat perkembangan bicara seorang anak dapat disimpulkan mengalami keterlambatan bicara jika tingkat perkembangan bicaranya berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang usianya sama (Disorders, 2022).

Gangguan perkembangan bahasa anak akan memberikan banyak dampak. Dampak tersebut antara lain menurunnya prestasi akademik di sekolah, menurunkan keterampilan secara umum, di masa datang akan berdampak pula pada penurunan hubungan sosial dan pekerjaan. Untuk mencegah dampak tersebut maka perlu dilakukan pencegahan secara dini, sehingga memberikan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik dan bermutu (Brebner, Jovanovic, Lawless, & Young, 2016).

Dalam penelitian ini, ditemukan

bahwa balita berjenis kelamin laki-laki memiliki kemungkinan dan bukti statistik untuk mengalami ketidaksesuaian perkembangan bahasa. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian lain (Hartanto, 2018),(Rahmati, 2023). Data epidemiologi menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih rentan terhadap gangguan kognitif, bahasa, dan sosial daripada anak perempuan. Mereka juga tiga sampai empat kali lebih sering mengalami gangguan berbicara daripada anak perempuan. Menurut penelitian sebelumnya, anak laki-laki lebih rentan terhadap gangguan neurologis karena perkembangan fisiologis mereka yang lebih lambat. Namun, orang tua lebih sering mengetahui gangguan keterlambatan bicara pada anak laki-laki.

Penelitian lain menemukan bahwa jenis kelamin berhubungan dengan perkembangan bahasa (Poernomo & Paskarinda, 2015). Anak perempuan lebih cepat berbicara daripada anak laki-laki. Hasil penilaian perkembangan anak menunjukkan bahwa anak perempuan akan langsung bertanya ketika ada yang tidak diketahui, sementara anak laki-laki hanya diam dan tidak berkomentar (Azzahroh, Sari, & Lubis, 2021), (Candrasari & Putri, Dista Eka Faulam Warraihan, 2017).

Anak perempuan berbicara lebih cepat dan memiliki kosakata yang lebih banyak dibandingkan anak laki-laki, namun perbedaan ini akan berkurang sejalan dengan penambahan usia. Bayi perempuan yang baru lahir akan mengalami perkembangan otak yang lebih cepat di bidang yang mengatur bicara dan bahasa. Selain itu, bayi perempuan lebih suka melihat wajah orang daripada benda-benda yang bergerak, yang menyebabkan mereka lebih cepat meniru apa yang dilakukan atau dikatakan orang dewasa (Azzahroh et al., 2021).

Pendidikan orang tua dalam penelitian ini juga terbukti secara signifikan berhubungan dengan perkembangan bahasa, dan temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Candrasari & Putri, Dista Eka Faulam Warraihan, 2017). Orang tua dengan pendidikan yang lebih rendah akan meningkatkan peluang untuk anaknya mengalami ketidaksesuaian perkembangan bahasa. Pendidikan orang tua berhubungan

dengan penerapan pola asuh orang tua. Soetjningsih menjelaskan bahwa jika orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki pola pikir yang semakin luas dalam mendidik anak. Hal ini berimplikasi pada cara pengasuhan dan pendidikan terhadap anak, yang dapat merangsang perkembangan bahasa anak (Soetjningsih, 2016).

Tingkat pendidikan orang tua memiliki hubungan positif dengan tingkat pengetahuan tentang stimulasi. Dalam hal ini pendidikan dikaitkan dengan pengetahuan serta pola asuh orang tua. Dijelaskan bahwa peran orang tua dalam hal ini adalah ibu dalam pengasuhan anak dan pemberian stimulasi perkembangan anak sangat besar, dimana hal ini berkaitan dengan tingkat pendidikan ibu (Atti & Maemun, 2018). Penelitian lain juga menggambarkan bahwa peluang terjadinya gangguan perkembangan bahasa akan semakin berkurang seiring dengan semakin tingginya tingkat pendidikan ibu (Azizah, 2021).

Studi ini juga menemukan bahwa peran orang tua berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Orang tua memainkan peran yang berbeda dan penting dalam proses perkembangan bahasa anak-anak mereka (Azzahroh et al., 2021)(Atti & Maemun, 2018). Orang tua yang ikut aktif dalam proses pengasuhan, akan menjadikan tumbuh kembang anak menjadi optimal. Anak-anak belajar dari orang tua mereka dan juga dari saudara laki-laki dan perempuan, kakek, nenek, keluarga besar, dan teman-teman. Orang tua, di sisi lain, menduduki posisi tertinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa tanggung jawab mereka yang paling besar. Peran orang tua dalam membangun bahasa termasuk mengasuh, berkomunikasi, berbagi, belajar di rumah, membuat keputusan, dan bekerja sama dengan orang lain atau masyarakat (Azizah, 2021).

Dalam penelitian ini, peran orang tua dilihat dari seberapa banyak orang tua membantu anak belajar berbicara (Azzahroh et al., 2021). (Poernomo & Paskarinda, 2015), (Candrasari & Putri, Dista Eka Faulam Warraihan, 2017). Selain itu, temuan penelitian Pebrina menunjukkan bahwa stimulasi dan perkembangan anak

berkorelasi. Stimulasi yang diberikan pada masa usia emas (*golden age period*) dan sesuai dengan aspek tumbuh kembang berdasarkan usianya akan memberikan dampak perkembangan anak yang paling efektif. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa memotivasi anak untuk berbicara akan meningkatkan perkembangan otaknya. Selain itu, anak-anak dapat memperoleh pengetahuan yang lebih luas tentang kondisi fisik dan lingkungannya karena banyaknya informasi yang diberikan orang tuanya. Akibatnya, pengetahuan anak akan menjadi lebih luas dan perkembangan mereka akan lebih baik (Pebriana, 2017).

Penelitian ini menemukan bahwa variabel pengetahuan tidak mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Hal ini bertentangan dengan temuan penelitian lain yang menemukan bahwa pengetahuan terkait dengan perkembangan bahasa anak (Suciati, 2018). Pengetahuan tentang cara mengasuh anak, menjaga kesehatannya, pendidikannya, dan hal lainnya dapat digunakan untuk pengasuhan terhadap anak, yang nantinya akan mempengaruhi perkembangannya. Orang tua yang memahami perkembangan bahasa anak mereka memiliki peluang yang lebih rendah untuk mengalami gangguan perkembangan bahasa. Ini karena semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin baik kemampuan mereka untuk menerima informasi dan lebih tanggap, sehingga mereka dapat menemukan solusi yang lebih baik untuk masalah. Dalam penelitian ini, kebanyakan responden memiliki pengetahuan yang baik.

Penggunaan dua bahasa juga tidak signifikan secara statistik. Ini bertentangan dengan temuan penelitian lain yang menemukan bahwa riwayat penggunaan dua bahasa atau lebih akan mempengaruhi perkembangan bahasa. Penggunaan bahasa kedua dapat menyebabkan anak bingung, yang meningkatkan kemungkinan mereka membuat kesalahan dalam menyampaikan perasaan mereka terhadap orang-orang di sekitar mereka (Mustopa, Pinilih, & Faqih, 2019). Menurut Hurlock dalam Khoiriyah (2016), jika anak-anak dibesarkan di rumah yang berbahasa dua, di mana keluarga tidak berbicara dalam bahasa ibu, kosakata mereka mungkin

sangat terbatas. Mayoritas balita dengan ketidaksesuaian perkembangan bahasa menggunakan dua bahasa setiap hari dalam penelitian ini (Khoiriyah, Ahmad, & Fitriani, 2016).

Tidak ada korelasi statistik antara perkembangan bahasa anak dan interaksi dengan teman sebaya mereka. Salah satu aspek penting dalam perkembangan seorang anak adalah kemampuan berkomunikasi melalui penggunaan bahasa. Bahasa diperlukan untuk berkomunikasi, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan teman dan lingkungan. Bahasa dapat membantu anak menjadi lebih baik dalam bergaul dengan orang lain. Bahasa sangat penting untuk komunikasi karena orang membutuhkannya untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan pikiran mereka, serta untuk mengetahui keinginan anak (Khoiriyah et al., 2016).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sumaryanti, yang menemukan bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan *gadget* dan perkembangan bahasa anak usia dini. Dalam penelitian ini, kontribusi atau dampak penggunaan *gadget* terhadap perkembangan bahasa anak usia dini hanya 0,64%, yang berarti bahwa ada faktor lain yang memengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini sebanyak 99,36% (Sumaryanti, 2017).

Terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian ini. Pandemi COVID-19 menghalangi pengumpulan data penelitian. Peneliti menggunakan kuesioner online tanpa melakukan wawancara langsung, sehingga hasil jawaban mungkin bias. Selain itu, karena kuesioner didistribusikan secara online, kemungkinan pemilihan bias juga terjadi.

Kesimpulan

Di Kota Denpasar, 8,6% anak usia 24-36 bulan mengalami gangguan perkembangan bahasa. Balita laki-laki, orang tua dengan pendidikan yang lebih rendah, dan peran orang tua yang kurang aktif memiliki peluang yang lebih tinggi untuk mengalami ketidaksesuaian perkembangan bahasa. Orang tua perlu mendapatkan edukasi tentang peranannya dalam tahapan perkembangan anak serta pemberian

stimulasi untuk merangsang perkembangan bahasa anak, misalnya melalui kegiatan posyandu. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan memperluas variabel serta jumlah sampel.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada semua responden yang telah berpartisipasi pada penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Airlangga, E. (2019). Berbicara dan Berbahasa pada Anak: Bahasa Pertama dan Bahasa Kedua. Retrieved from <https://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/14845>
- Atti, A. Y. P. Y., & Maemun, N. (2018). Pengaruh Pemberian Stimulasi Oleh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler di PAUD Asparaga Malang. *Nursing News : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(1), 563–571. <https://doi.org/10.33366/NN.V311.828>
- Azizah, N. N. (2021). *Gambaran Stimulasi Perkembangan oleh Ibu terhadap Anak Usia Prasekolah di TKIT Cahaya Ananda Depok (skripsi)*. Universitas Indonesia.
- Azzahroh, P., Sari, R. J., & Lubis, R. (2021). Analisis Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini di Wilayah Puskesmas Kunciran Kota Tangerang Tahun 2020. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 46–55. <https://doi.org/10.30994/JQWH.V4I1.104>
- Brebner, C., Jovanovic, J., Lawless, A., & Young, J. (2016). Early childhood educators' understanding of early communication: Application to their work with young children: *Child Language Teaching and Therapy*, 32(3), 277–292. <https://doi.org/10.1177/0265659016630034>
- By Karen J. Marcdante, Robert Kliegman, MD, Hal B. Jenson, MD, Richard E. Behrman, M. and I. D. A. I. (2021). *Nelson Ilmu Kesehatan Anak Esensial, 8th Edition* (8th ed.). Jakarta: Elsevier (Singapore) Pte Ltd.
- Candrasari, A., & Putri, Dista Eka Faulam Warraihan, V. P. (2017). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. Yogyakarta: The 5th Urecol Proceeding. Retrieved from <https://adoc.pub/pengaruh-lingkungan-terhadap-perkembangan-bahasa-anak.html>
- Cantika Delfi Artamia. (2023). *Studi Kasus Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Anak Usia Dini di Paud Anak Hebat Kartasura*. Universitas Islam Negeri Raden Mas said Surakarta.
- Disorders, N. I. on D. and O. C. (2022). Developmental Language Disorder | NIDCD. Retrieved October 18, 2024, from <https://www.nidcd.nih.gov/health/developmental-language-disorder>
- Hartanto, W. S. (2018). Deteksi Keterlambatan Bicara dan Bahasa pada Anak. *Cermin Dunia Kedokteran*, 45(7), 545–549. <https://doi.org/10.55175/CDK.V45I7.775>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Khoiriyah, K., Ahmad, A., & Fitriani, D. (2016). Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara (Speech Delay). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini I Edisi Agustus 2016*. Aceh. Retrieved from <https://www.neliti.com/id/publications/187403/model-pengembangan-kecakapan-berbahasa-anak-yang-terlambat-berbicara-speech-dela>
- Mustopa, F. L., Pinilih, A., & Faqih, M. (2019). Analisis Riwayat Penggunaan Bahasa Bilingual Dengan Anak Keterlambatan Bicara Di Rs Imanuel Bandar Lampung Tahun 2019. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 6(4), 280–289. <https://doi.org/10.33024/JIKK.V6I4.2084>

- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini melalui Metode Mendongeng. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 139–147. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V1I2.34>
- Poernomo, D. I. S. H., & Paskarinda, E. P. (2015). Faktor Kesehatan, Intelegensi, dan Jenis Kelamin Mempengaruhi Gangguan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah. *Jurnal STKES*, 8(1), 23–33. Retrieved from <https://doi.org/10.30994/jqwh.v4i1.104>
- Rahmati, Z. dan M. C. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Speech Delay Pada Anak Usia Dini Di Paud It Khairul Ummah. *Darussalam Indonesian Journal of Nursing and Midwifery*, 5(1), 42–52. Retrieved from <https://jurnal.sdl.ac.id/index.php/dij/article/view/105>
- Safitri, Y. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Balita di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 148–155. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V1I2.35>
- Soetjningsih. (2016). *Tumbuh Kembang Anak*. (2nd ed.). Jakarta: EGC Buku Kedokteran.
- Suciati, S. (2018). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 358–374. <https://doi.org/10.21043/THUFULA.V5I2.3480>
- Sumaryanti, L. (2017). Peran Lingkungan terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *MUDDIB*, 7(1), 72–89. <https://doi.org/10.24269/MUADDIB.V7I01.552>
- Wayan Ari Adiputri, N., Darmiyanti, M., Kesehatan Kartini Bali, P., Korespondensi, I., & Wayan Ari Adiputri dan ari, N. (2022). Pemantauan Perkembangan Bahasa pada Anak 1-2,5 Tahun di Puskesmas I Denpasar Selatan. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, 6(1), 1–5. <https://doi.org/10.36474/CARING.V6I1.241>
- Widnyani, I. G. I. A., Windiani, I. G. A. T., Adnyana, I. G. A. N. S., & Soetjningsih, S. (2020). Gambaran perkembangan kognitif dan bahasa pada anak usia di bawah 3 tahun di Taman Pengasuhan Anak (TPA)/(Daycare) Kota Denpasar, Bali. *Intisari Sains Medis*, 11(1), 216–222. <https://doi.org/10.15562/ISM.V11I1.539>
- Widodo, A. (2018). Dampak Pengetahuan Akan Manfaat Asi terhadap Kemampuan Bicara pada Bayi 0-24 Minggu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 2(3), 118–123. <https://doi.org/10.36341/JPM.V1I3.521>
- Wu, S., Zhao, J., De Villiers, J., Liu, X. L., Rolfhus, E., Sun, X., ... Jiang, F. (2023). Prevalence, co-occurring difficulties, and risk factors of developmental language disorder: first evidence for Mandarin-speaking children in a population-based study. *The Lancet Regional Health - Western Pacific*, 34, 100713. <https://doi.org/10.1016/j.lanwpc.2023.100714>